

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai banyak kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan fisik, biologis, maupun psikologis. Dalam memenuhi semua kebutuhan tersebut individu tidak dapat lepas dari bantuan orang lain sebab manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial itu berlangsung apabila antara individu yang satu dengan individu yang lain saling mempengaruhi (Gerungan, 2002: 84). Salah satu dari kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang merupakan naluri yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Keterampilan sosial dan kemampuan untuk dapat diterima dalam lingkungannya menjadi semakin penting ketika individu sudah menginjak masa remaja, karena dalam perkembangannya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks, 1982: 276). Mereka berusaha untuk melepaskan diri dari milik orang tua dengan maksud menemukan dirinya. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosialnya akan sangat

menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas yang mengungkapkan bahwa remaja cenderung memisahkan diri dari orang tua dan bergerak menuju teman sebaya maka peran kelompok dan teman-teman menjadi lebih besar sehingga seringkali remaja lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan keluarganya. Remaja juga memiliki kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Sikap yang ditampilkan seringkali merupakan hasil dari tekanan kelompok baik yang nyata maupun yang hanya merupakan bayangan saja, pengertian ini sering disebut sebagai suatu bentuk konformitas (Myers, 1996: 233) misalnya mengikuti mode pakaian yang sedang digandrungi teman-teman sebayanya, memakai bahasa gaul yang lebih dimengerti oleh teman-teman sebayanya.

Konformitas merupakan sesuatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain (e-psikologi, 2003. Mengembangkan Ketrampilan Sosial pada Remaja) seperti membuat kelompok belajar, melakukan kegiatan-kegiatan menolong orang lain. Pada kenyataannya sering kali konformitas yang dilakukan remaja merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Beberapa contoh konformitas yang negatif diantaranya penyalahgunaan narkoba dimana remaja yang mengkonsumsi narkoba cenderung terus meningkat seperti data yang diperoleh dari RS Duren Sawit Jakarta menerangkan bahwa pengguna narkoba yang dirawat rata-rata usia

15-21 tahun, pelajar dan mahasiswa yang ditangani meningkat 10 persen setiap bulannya (kompas.com, 2003. Narkoba Mulai Dikonsumsi Pelajar SLTP dan SMU, para 2), penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada masa remaja menurut Ade Faizal, perancang program deteksi narkoba RS Duren sawit terjadi karena remaja ikut-ikutan temannya (Kompas.com, 2003: Narkoba mulai dikonsumsi pelajar SLTP dan SMU, para 8). Selain narkoba contoh konformitas yang negatif yaitu tawuran antar pelajar dimana salah satu penyebab terjadinya tawuran karena di kota interaksi antar orang tua dan remaja semakin pendek, interaksi dengan teman sebaya (*peer group*) semakin panjang dan intens sehingga solidaritas pada teman sebaya bisa jauh berpengaruh daripada nasihat atau harapan orang tua (kompas.com,2003: Mengapa Harus Terjadi?, para 18). Penelitian yang dilakukan Arswendo dkk (Sarwono, 2001: 129) pada 210 pelajar dari 5 SMU di Jakarta dan 3 SMU di Bogor dimana 81.4% dari responden menyatakan pernah berkelahi dalam 1 tahun terakhir, terungkap bahwa alasan mereka berkelahi karena lawan (31.18%), dan solider pada kawan (24.74%) sedangkan faktor yang mempengaruhi perkelahian adalah faktor teman, pacar, dan sahabat (47.4%).

Pengaruh kelompok bagi remaja sangatlah besar karena kelompok dapat menjadi sumber pemberi dukungan sosial (*social support*) disaat remaja membutuhkan. Dukungan sosial dapat berupa dukungan dalam hal dicintai, dikagumi, dimengerti, memberikan pertolongan berupa nasehat, informasi bahkan keuangan (Sarason, 1990: 175). Kelompok sebaya sangat berpengaruh pada remaja karena dapat menjadi sumber pemberi dukungan sosial. Remaja membutuhkan dukungan dari kelompok sebaya karena dalam kelompok, remaja

menemukan konsep diri yang merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya (Hurlock, 1980: 235).

Kelompok sebaya sebenarnya merupakan salah satu pemberi dukungan sosial pada remaja disamping dukungan sosial yang diperoleh dari orang tua, keluarga, kerabat (Hurlock, 1980: 215). Ada kecenderungan remaja lebih mengandalkan kelompok sebayanya sebagai sumber utama perolehan dukungan sosial karena kelompok sebaya dipandang lebih mengerti tentang keadaan remaja dibandingkan dengan orang tuanya. Remaja akan semakin terdorong untuk mengandalkan kelompok sebaya sebagai sumber dukungan sosial jika sumber-sumber dukungan sosial yang primer dari orang tua, keluarga dinilai kurang karena orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak yang dianggap mutlak (Sarwono, 2001: 117). Dengan demikian dorongan untuk melakukan konformitas juga semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti berasumsi bahwa kecenderungan konformitas pada remaja akan dipengaruhi juga oleh dukungan sosial yang diberikan dari kelompok primer yaitu orang tua dan keluarga. Hal ini dikarenakan apabila orang tua dan keluarga menawarkan dukungan sosial yang memadai yang ditandai dengan penerimaan, komunikasi yang terbuka, kesempatan untuk membuat keputusan maka ini akan menjadi sumber rasa aman dan percaya diri pada remaja. Rasa aman dan percaya diri ini selanjutnya akan meningkatkan sikap otonom remaja yang dapat memperkecil kecenderungan untuk melakukan konformitas.

Masyarakat memberikan pengaruh besar pada remaja karena masyarakat merupakan lingkungan tersier yang terluas yang paling banyak menawarkan pilihan (Sarwono, 2001: 128). Namun demikian sebagai individu seorang remaja juga memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi berbagai situasi dan memilih melakukan tindakan yang dikehendaki pada situasi tertentu yang biasa disebut efikasi diri (emory, 2003, *Overview of Sosial Cognitive Theory and of Self Efficacy*). Adanya konsep efikasi diri tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa daya pengaruh lingkungan terhadap individu dalam hal ini remaja akan ditentukan juga efikasi dirinya. Dalam keseharian dapat dijumpai remaja yang meskipun tinggal di lingkungan yang memiliki pengaruh negatif, remaja tersebut tidak terpengaruh. Peneliti hendak melihat apakah ada pengaruh dukungan sosial yang didapat dari keluarga, teman sebaya dan efikasi diri terhadap konformitas.

Penelitian ini dilakukan di Banjar Kaja Kelurahan Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih dengan menimbang karakteristik atau kekhasan pola interaksi yang terjadi di masyarakat Bali. Masyarakat Bali dikenal dengan sifat kolektifitasnya demikian juga dengan remajanya. Remaja di Bali mempunyai banyak kegiatan misalnya upacara adat, pergi bersama teman-teman sebayanya untuk sekedar “ngobrol” di warung, berkumpul bersama untuk bermain kartu, atau bahkan sabung ayam. Remaja yang ada di lingkungan Banjar Kaja ini juga mempunyai suatu perkumpulan remaja yang bernama Seka Teruna Satya Dharma Kerthi yang sering melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan remaja maupun masyarakat umum seperti kegiatan sosial, kerja bakti, pengumpulan dana seperti basar dan lain sebagainya. Disamping itu Banjar Kaja

merupakan satu-satunya banjar di Bali yang setiap tahunnya selalu melibatkan remajanya (Seka Teruna Satya Dharma Kerthi) untuk melakukan tradisi unik yang dilakukan sehari setelah hari raya nyepi. Tradisi tersebut diberi nama *med-medan*, dalam bahasa Indonesianya berarti tarik-menarik. Tradisi *med-medan* ini melibatkan kelompok remaja laki-laki dan kelompok remaja perempuan yang belum menikah, dalam pelaksanaannya masing-masing kelompok saling menarik kelompok yang berlawanan, mereka menggugulkan salah satu anggotanya untuk dihadap-hadapkan dengan anggota lawan jenis. Tarik-menarikpun terjadi, anggota laki-laki memegang tubuh perempuan, sehingga terjadi saling tarik-menarik dimana didalamnya terdapat adegan ciuman (Bali Post, 4 April 2003). Dari banyaknya kegiatan-kegiatan kelompok yang ada di masyarakat ini dan keterlibatan para remaja dalam kelompok tersebut memungkinkan adanya proses konformitas. Dari hasil observasi di lingkungan tersebut terlihat bahwa hampir setiap remaja yang ada terlibat dalam acara-acara lingkungan minimal satu dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada. Di waktu-waktu luang dimana setiap remaja tidak memiliki kegiatan pokok seperti sekolah maka mereka sering terlihat bergerombol dan melakukan sesuatu hal. Keterlibatan remaja ini sangat memungkinkan terjadinya proses konformitas. Kolektifitas remaja di Banjar Kaja inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut. Selain bentuk-bentuk kegiatan positif di atas yang memungkinkan remaja setempat terlibat atau melakukan konformitas, di Banjar Kaja ini juga ada beberapa kegiatan yang sifatnya negatif atau kurang mendukung untuk seorang remaja untuk berkembang.

Kegiatan tersebut antara lain judi, sabung ayam (adu ayam), minum-minuman keras dan merokok.

1.2. Batasan masalah

Kalau selama ini banyak penelitian tentang konformitas dikaitkan dengan faktor internal dari individu yang bersangkutan antara lain motif berafiliasi dan harga diri dengan konformitas (Farah, 1995: Ubaya), konsep diri dan derajat keterasingan dengan konformitas (Moethalifah, 1996: Ubaya), maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dimana konformitas tidak hanya dikaitkan dengan faktor internal dari remaja tapi juga faktor eksternal. Hal ini disebabkan konformitas diduga terjadi karena pengaruh dari dalam individu dan lingkungan diluar diri individu. Konformitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konformitas yang negatif, mengingat ada dua macam konformitas yaitu konformitas positif dan negatif. Konformitas negatif adalah bentuk memperbolehkan suatu tingkah laku dikuasai oleh sikap atau pendapat orang lain yang cenderung kurang baik.

Penelitian ini membatasi pada usaha untuk mencari hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga, persepsi dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dengan konformitas pada remaja akhir. Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar lingkungan keluarga dan teman memberikan rasa nyaman, cukup, dan bahagia pada seorang remaja sehingga remaja tidak lagi mencari atau berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dari orang lain. Dengan asumsi jika kebutuhan seorang remaja akan rasa nyaman,

penghargaan dan penerimaan terpenuhi oleh keluarga atau teman sebaya maka kemungkinan seorang remaja untuk melakukan konformitas yang negatif akan berkurang. Kemudian untuk variabel efikasi diri, efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya. Semakin besar keyakinan akan kemampuan diri sendiri maka kemungkinan seseorang untuk melakukan konformitas yang negatif akan kecil.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas maka subjek penelitian yang digunakan adalah remaja akhir dengan usia delapan belas sampai dua puluh satu tahun (Monks,2001: 262) di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan. Penelitian ini memilih remaja akhir karena remaja pada tahap ini memiliki ketertarikan yang besar pada teman sebaya daripada dengan keluarga.

1.3. Rumusan masalah

Dari uraian yang melatarbelakangi permasalahan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga, persepsi dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dengan konformitas pada remaja akhir di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?”

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga, persepsi dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dengan konformitas pada remaja akhir di Banjar Kaja Kelurahan Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan.

1.5. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap salah satu teori dalam psikologi sosial yaitu mengenai konformitas dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, serta teori perkembangan khususnya tentang remaja.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi remaja dan orang tua untuk senantiasa mengenal lingkungannya karena lingkungan diduga dapat memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja dan juga mengetahui dukungan keluarga, dukungan teman sebaya yang didapat remaja serta efikasi diri sebagai aspek yang dapat mempengaruhi konformitas. Dengan pemahaman yang baik pada lingkungan maka seorang remaja dapat selektif dalam menjalin relasi dengan teman sebaya, sehingga kemungkinan terjadinya proses konformitas yang negatif akan berkurang.